

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Adanya perkembangan dalam bidang bisnis saat ini mengakibatkan menambah kegiatan perdagangan produk-produk industri dan investasi. Berdasarkan data dari Worldometers, saat ini negara Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 269 juta jiwa. Indonesia menduduki negara terbesar ke 4 setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Saat ini hampir setiap orang di dunia memiliki investasi masing-masing. Menurut Bodie, et al (2001) sebuah komitmen sumber daya yang ada saat ini dengan mengharapkan sesuatu sumber daya yang lebih besar di masa depan.

Investor dalam melakukan suatu kegiatan investasinya memerlukan suatu wahana yang memungkinkan dapat dengan mudah memilih berbagai alternatif aset yang sesuai dengan keinginannya. Salah satu tempat bagi para investor untuk menginvestasikan sumber daya dalam bentuk “modal” dengan mengharapkan imbalan berupa return atas investasi dapat disebut pasar modal. Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal jenis surat yang paling familiar di masyarakat adalah saham. Untuk memperoleh return yang diinginkan, maka para investor perlu menimbang beberapa aspek penting perusahaan untuk menanamkan modalnya baik keuangan maupun non keuangan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat perolehan return.

Para investor dapat menginginkan return yang positif (*capital gain*), bukan return yang negatif (*capital lost*). Dalam suatu investasi mengharapkan return yang tinggi, maka mempunyai resiko yang tinggi pula dan munculnya

(*uncertainty*) ketidakpastian. Adanya (*uncertainty*) dalam pasar modal dapat dibidang tinggi. Saat investor mengambil tindakan ekonomi, harus menentukan optimalisasi portofolio untuk meminimalkan *uncertainty* yang dihadapi ketika investor menanamkan modal. Pada pasar modal, informasi yang tersedia dan terbuka untuk umum dapat digunakan investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Menurut data BPS pertumbuhan industri pengolahan pada kuartal II 2021 tumbuh 6,58% yoy (VS.-1;38% yoy pada kuartal I 2021). Beberapa sub sektor yang tumbuh positif diantaranya adalah sebagai berikut: Industri Jamu dan Farmasi (9,15% yoy) dan Industri perusahaan Makanan dan Minuman (2,95% yoy). Peningkatan sub sektor tersebut diharapkan dapat sejalan dengan perbaikan PMI manufaktur Indonesia walaupun masih mengalami kontraksi. Selain itu, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB Indonesia merupakan kontribusi tertinggi yaitu 19,29% pada kuartal II 2021, di ikuti oleh sektor pertanian 14,27% kemudian sektor perdagangan besar dan ritel sebesar 13,08%.

Sektor industri pengolahan akan terus tumbuh dan PMI Manufaktur Indonesia juga diprediksi akan mengalami Ekspansi. Sehubungan dengan pemberlakuan PPKM level 3 hingga 27 Maret 2022 yang kemungkinan perkembangan tingkat penderita pasien covid-19 di indonesia tidak signifikan lagi maka, dapat diprediksi bahwa kasus virus covid-19 akan turun sehingga dapat mendorong pertumbuhan perusahaan *consumer goods*. Hal ini sejalan dengan proyeksi Tim Riset Ekonomi Bank Mandiri yaitu pada kuartal III 2021 pertumbuhan sektor industri pengolahan akan tumbuh sebesar 2,2% yoy dan pada FY 2021 tumbuh 2,64%. PMI manufaktur Indonesia juga di prediksi akan

mencapai level 24,55 poin pada Desember 2022. Kita tahu bahwa kinerja sektor perusahaan *consumer goods* ditentukan oleh efektivitas upaya pengurangan kasus covid-19 setiap harinya. Kedepan perusahaan *consumer goods* diharapkan dapat terus menunjukkan kinerja positif termasuk investor, tingkat pengembalian saham, risiko yang ditanggung maupun kualitas pelayanan dan produktivitasnya serta jumlah tenaga kerja yang dapat mempengaruhi peningkatan kapasitas produksi seiring dengan menurunnya kasus covid-19 Nasional.

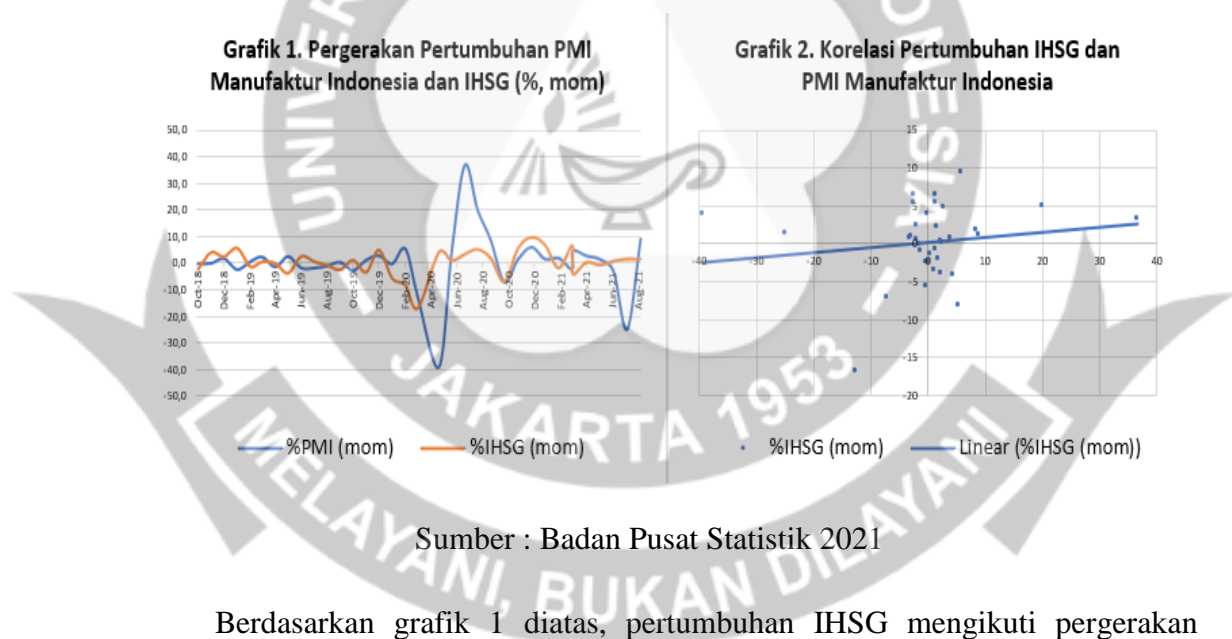
Pemulihan sektor perusahaan *consumer goods* akan terjadi dalam waktu dekat, dengan adanya peningkatan produktivitas perusahaan secara baik dan investasi pada saham perusahaan *consumer goods* semakin meningkat meskipun masih ada sub sektor perusahaan yang penurunan, sehingga dapat menggerakkan pertumbuhan IHSG. Sektor manufaktur yang memberi kontribusi pemulihan tertinggi juga adalah sektor yang terkait dengan konsumsi kebutuhan pokok seperti Industri Makanan dan Minuman kemudian diikuti oleh sektor yang terkait konsumsi barang tahan lama seperti Alat Angkut, Mesin, Logam Dasar, Karet, Farmasi dan Funitur. Kontribusi sub sektor industri *consumer goods* tersebut dapat memulihkan kinerja sektor perusahaannya menjadi acuan dalam mencermati saham-saham yang dapat mempengaruhi pertumbuhan IHSG dalam berinvestasi.

Pandemi covid-19 telah mempengaruhi transformasi bagi perekonomian dan pergerakan pasar modal di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mencermati saham-saham dalam berinvestasi. Perbaikan di sub sektor *consumer goods* menjadi salah satu sentimen positif dalam pergerakan IHSG, dimana pergerakan pasar modal dapat mendorong produktivitas serta investasi saham yang dapat mempengaruhi

transformasi ekonomi. Sektor *consumer goods* harus menjadi penggerak utama pemulihan ekonomi Indonesia karena menawarkan peluang besar untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih baik dan merupakan potensi ekspor yang terbesar. Pemulihan pada sektor industri manufaktur dapat menjadi strategi prioritas yang menjadi target kedepan, agar ekonomi tumbuh dengan lebih adaptif dan ketahanan yang lebih baik terhadap tantangan seperti pandemi covid-19. Berikut merupakan pertumbuhan pergerakan PMI manufaktur Indonesia dan IHSG antara lain:

Gambar 1.1

Pertumbuhan IMP Manufaktur, IHSG dan Korelasinya



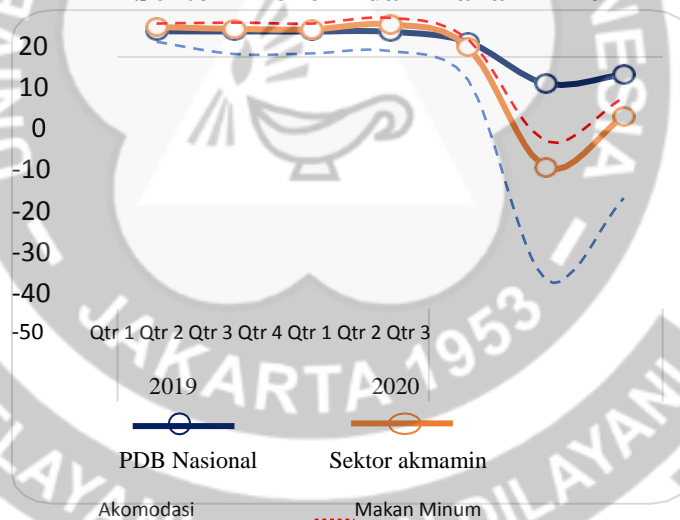
Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan grafik 1 diatas, pertumbuhan IHSG mengikuti pergerakan pertumbuhan PMI manufaktur Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa data PMI manufaktur memang cenderung terdapat lag dibandingkan data IHSG, namun terlihat jelas bahwa pergerakan PMI manufaktur Indonesia terkait erat dengan pergerakan IHSG. Lebih detail lagi di tunjukkan pada grafik 2 yang menggambarkan korelasi antara pertumbuhan PMI manufaktur bulanan (Sumbu x) dengan pertumbuhan IHSG bulanan (Sumbu y). Dapat kita lihat bahwa

semakin tinggi pertumbuhan PMI manufaktur Indonesia, maka semakin tinggi pula pertumbuhan IHSG atau menunjukkan slope positif meskipun saat ini sektor manufaktur masih mengalami kontraksi.

Pertumbuhan ekonomi di semua wilayah Indonesia pada triwulan III tahun 2021 mengalami kontradiksi, hal ini diakibatkan oleh adanya pandemi virus covid-19 yang terancam pergerakan aktivitas manusia di seluruh dunia termasuk kita di Indonesia sehingga produktivitas perusahaan nasional dan bahkan koperasi desa atau masyarakat ikut terancam. Karena itu, berikut merupakan gambar akomodasi dan makan minum nasional yang terjadi di Indonesia antara lain:

Gambar 1.2
PDB Sektor Ekonomi dan Makan Minum



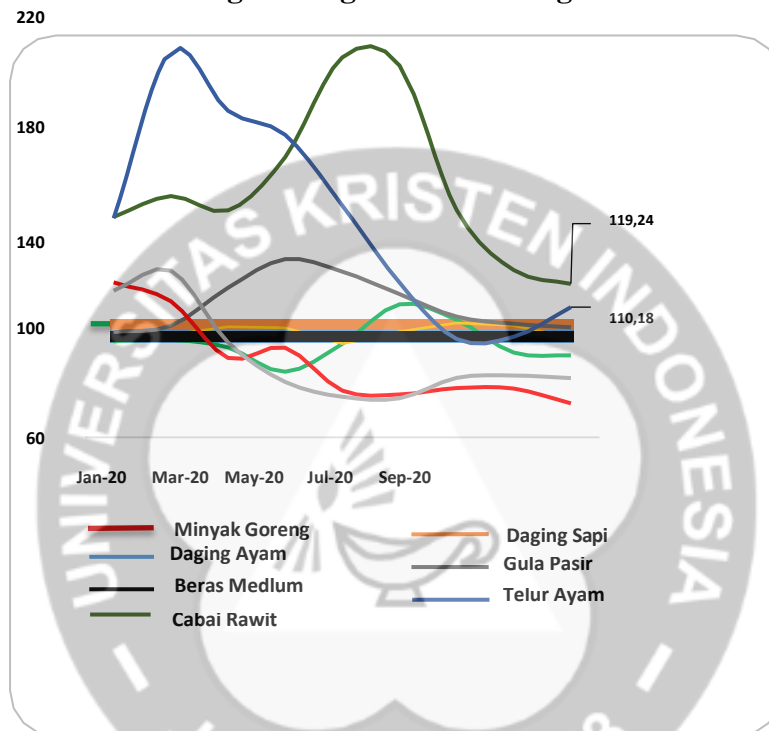
Sumber : Badan Pusat statistik 202

Nilai tamba penyediaan akomodasi makan minum pada triwulan III Tahun 2020 sebesar Rp. 97 triliun dan berkontribusi sebesar 2,49 dari PDB, dengan rincian sub sektor akomodasi sebesar Rp. 17,66 triliun dan sub sektor makan minum sebesar Rp. 79,39 triliun. Pada triwulan III tahun 2020 PDB, penyediaan akomodasi dan makan minum turun sebesar 11,46 persen (yoy), namun meningkat 14,79 persen jika dibandingkan dengan triwulan II tahun 2020 (QtQ). Kemudian,

pertumbuhan faktor penyediaan akomodasi dan makan minum masih lebih rendah dari nilai pertumbuhan PDB Nasional (yoy) sebagai dampak dari pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia bahkan asia dan dunia.

Gamba 1.3

Perkembangan Harga Salam Strategi Nasional



Sumber: PIHPS 2020

Selanjutnya perkembangan indeks harga pangan menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas mengalami penurunan. Dua komoditas dengan indeks harga tertinggi adalah bawang merah dan bawang putih, diduga akibat berkurangnya pasokan dalam negeri dan masih bertahannya izin impor bawang putih pada truwulan III pada tahun 2020.

Fenomena terletaknya bisnis *consumer goods* tersebut menunjukkan bawah kinerja perusahaan sub sektor barang konsumsi mengalami dampak yang signifikan akibat dari pendemik covid-19. Hal ini dilihat dari adanya ketidak stabilan labah bersih yang tidak baik pada industri barang konsumsi. Namun

terdapat satu perusahaan yang dapat mengalami penurunan pendapatan yang signifikan yaitu; PT Multi Bilitan Indonesia Tbk sejak 2018 adalah Rp 1,22 triliun menjadi Rp 665 miliar pada 2021 sehingga justru mengalami penurunan.

Hal ini disebabkan oleh adanya covid-19, dan semua perusahaan di atas kenaikan tertinggi dialami oleh PT. Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2021 adalah Rp 823 triliun dan pendapatannya adalah Rp 2,05 triliun dan PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2021 adalah Rp 3,18 triliun dan pendapatannya adalah Rp 2,16 triliun sehingga berikut merupakan data laba bersih dan pendapatan dari delapan perusahaan *consumer goods* antara lain :

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan
Sub Sektor Barang Konsumsi (Periode 2018-2021)

No	KODE	NAMA SAHAM	2018	2019	2020	2021
1.	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	7,79 T	10,88 T	7,64 T	5,60 T
2.	MLBI	PT. Multi Bilitan Indonesia Tbk	1,22 T	1,20 T	285 M	665 M
3.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	2,45 T	2,50 T	2,73 T	3,18 T
4.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	4,57 T	5,038 T	6,58 T	6,38 T
5.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	4,16 T	4,90 T	6,45 T	7,64 T
6.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	172 T	301 T	215 T	281 T
7.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	1,71 T	1,98 T	2,060 T	1,18 T
8.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	515 T	554 T	787 T	823 T

Sumber : Olahan Penulis, 2022

Tabel 1.2
Pendapatan Perusahaan
Sub Sektor Barang Konsumsi (Periode 2018-2021)

No	KODE	NAMA SAHAM	2018	2019	2020	2021
1	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	2,01 T	2,40 T	1,70 T	1,73T
2	MLBI	PT. Multi Bilitan Indonesia Tbk.	1,92 T	1,98 T	3,38 M	3,33M

3	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	2,02 T	2,02 T	2,09 T	2,16 T
4	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2,21 T	12,02 T	1,13 T	1,97 T
5	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	2,00 T	2,18 T	2,32 T	2,18 T
6	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2,08 T	2,75 T	1,71 T	2,31 T
7	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	1,31 T	2,16 T	11,40 T	1,06 T
8	TSPC	PT. Scan Pacific Tbk.	4,55 T	2,08 T	2,42T	2,05 T

Sumber : Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Perbedaan Resiko dan Tingkat Pengembalian Investasi Saham Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka dapat disusun perumusan masalah adalah apakah ada perbedaan risiko dan tingkat pengembalian investasi saham sebelum dan sesudah covid-19 pada perusahaan *Consumer Goods* indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

1.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan hipotesis bahwa terdapat perbedaan risiko dan tingkat pengembalian investasi saham pada perusahaan *Consumer Goods* indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah masuknya Covid-19 di Indonesia. Fokus penelitian dalam analisis ini adalah pada delapan (8) perusahaan antara lain: PT. Gudang Garam Tbk, PT. Multi Bilitan Indoneia Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Sukses Makmur Tbk,

PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *Consumer Goods* pada indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah masa covid-19 di Indonesia. Fokus penelitiannya terhadap delapan (8) perusahaan antara lain: PT. Gudang Garam Tbk, PT. Multi Bilitan Indoneia Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk masa periode 2018 – 2021.

Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana perbedaan resiko dan tingkat pengembalian investasi saham pada perusahaan *consumer goods* indeks LQ45 yang tercatat di BEI sebelum dan sesudah terjadinya wabah virus covid-19 di Indonesia.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pada delapan perusahaan *consumer goods* diatas adalah untuk menganalisis perbedaan risiko dan tingkat pengembalian investasi saham pada perusahaan *consumer goods* LQ45 yang tercatat di BEI sebelum dan sesudah terjadinya wabah virus covid-19 di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut :

a. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi investor yang ingin menanamkan modalnya, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan secara efektif di masa yang akan datang.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan dan membantu pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah, sehingga menemukan suatu perbandingan secara teori dengan kenyataan yang ada di pasar. Juga mendapatkan pemahaman atau ilmu baru tentang bagaimana caranya orang dapat melakukan penelitian dalam suatu masalah, kemudian mendapatkan hasil dan merilis sebuah solusi atas permasalahan yang ada. Sehingga penelitian yang dilakukan itu, dapat bermakna terhadap diri kita dan orang-orang yang berkepentingan.